

**KECERDASAN MORAL TOKOH TRANSGENDER DALAM NOVEL *CALABAI*  
KARYA PEPI AL-BAYQUNIE**

**Krisna Aji Kusuma<sup>1</sup>, Herman J. Waluyo<sup>2</sup>, Nugraheni Eko Wardani<sup>3</sup>**

Universitas Sebelas Maret Surakarta

[ajiexz@gmail.com](mailto:ajiexz@gmail.com)<sup>1</sup>, [hermanjwaluyo@staff.uns.ac.id](mailto:hermanjwaluyo@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

[nugraheniekowardani\\_99@yahoo.co.id](mailto:nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Novel sebagai karya fiksi prosa sarat dengan nilai-nilai moral yang dapat diteladankan. Nilai-nilai moral dalam novel dapat dijadikan sebagai media bahan ajar di lingkup pendidikan formal untuk membangun karakter peserta didik melalui karya sastra. Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie menghadirkan tokoh utama bernama Saidi yang merepresentasikan kecerdasan moral. Keunikan novel tersebut terletak pada karakter Saidi yang merupakan calabai (*transgender*), namun mampu memberikan teladan yang baik bagi masyarakat dan generasi muda khususnya. Bukan teladan atas tabiatnya namun teladan atas sikap dan tindakan moralnya sebagai makhluk sosial. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan moral tokoh transgender dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Pendekatan analisis konten digunakan untuk menganalisis dan memaknai data yang terkumpul dari novel *Calabai* terkait kecerdasan moral. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie mengandung kecerdasan moral yang direpresentasikan oleh tokoh utama bernama Saidi. Komponen kecerdasan moral yang ditemukan dalam bentuk empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

**Kata kunci:** *kecerdasan moral, novel calabai, transgender*

**A. PENDAHULUAN**

Kokoh dan terhormatnya martabat suatu bangsa bergantung dari moralitas penduduknya, khususnya generasi muda. Moralitas merupakan perilaku atau tindakan seseorang yang mencerminkan nilai-nilai positif. Mengingat kembali kata mutiara yang pernah diucapkan oleh Presiden RI, Soekarno “Berikan aku seribu orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, berikan aku satu pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia”. Kata mutiara tersebut

menekankan bahwa tonggak berdirinya suatu bangsa ada di tangan pemuda, melalui tenaga pemikiran-pemikiran intelektualnya, tidak hanya pada aspek kecerdasan otak tetapi juga pada kecerdasan moralnya.

Manusia dikatakan cerdas jika memiliki sisi pengetahuan dan sikap diri yang berimbang. Berbanding terbalik dengan makna kata mutiara sebagai pengharapan Soekarno terhadap generasi penerus bangsa, justru degradasi moral sedang melanda para pemuda saat ini. Salah satu faktor terjadinya

degradasi moral adalah keberadaan media sosial yang sangat memengaruhi kehidupan dan pola pikir para remaja. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena, melalui media elektronik tersebut segala informasi baik positif maupun negatif sangat mudah untuk diakses. Kurangnya filter para remaja dalam menerima segala informasi memengaruhi identitas diri pemuda sebagai bangsa timur, termasuk masalah moral.

Keprihatinan atas menipisnya moral generasi muda yang mulai mengkhawatirkan, memaksa pemerintah melalui Kemendikbud untuk mencetuskan program pendidikan karakter di lingkup sekolah, salah satunya melalui pembelajaran di segala bidang, baik pembelajaran intra ataupun ekstra. Implementasi pendidikan karakter merupakan solusi untuk mengembalikan jati diri anak bangsa melalui internalisasi pendidikan moral. Internalisasi yang dimaksud adalah mengintegrasikan pendidikan moral dalam pembelajaran di segala jenjang, mulai dari jenjang pendidikan Anak Usia Dini hingga perguruan tinggi.

Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran; baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik

mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Kemdiknas, 2010).

Integrasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya dapat dilakukan melalui pengajaran sastra. Abrams (2009: 62-63) memetakan karya sastra ke dalam empat paradigma. *Pertama*, karya sastra sebagai karya objektif (sesuai otonom, terlepas dari unsur apapun). *Kedua*, karya sastra sebagai mimesis (tiruan terhadap alam semesta). *Ketiga*, karya sastra sebagai karya pragmatis (yang memberikan manfaat bagi pembaca). *Keempat*, karya sastra sebagai karya ekspresif (pengalaman dan pemikiran pencipta). Berdasarkan empat paradigma tersebut, penekanannya bahwa karya sastra memang memiliki segi manfaat bagi pembaca, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dan berguna untuk menanamkan pendidikan karakter.

Dijelaskan di atas bahwa karya sastra berperan dalam penanaman karakter, novel sebagai salah satu bentuk prosa dalam karya sastra sarat dengan ajaran nilai-nilai moral. Pembelajaran sastra, spesifik novel terintegrasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP dan SMA, sedangkan dalam mata kuliah apresiasi prosa pada jenjang perguruan tinggi.

Genre sastra yang dapat direkomendasikan sebagai media bahan ajar untuk membangun karakter, salah satunya adalah karya sastra yang bermuatan nilai etis dan moral (Wibowo, 2013: 133). Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie merupakan salah satu novel yang memiliki muatan nilai

etis dan sarat dengan nilai moral. Keunikan novel tersebut terletak pada pemilihan karakter tokoh yang berbeda dengan novel-novel pada umumnya. Pengarang memilih identitas transgender sebagai keunikan tokoh utama dalam novelnya. *Calabai* sendiri merupakan istilah masyarakat Bugis untuk menyebut seorang lelaki yang berperilaku layaknya perempuan. Fisik tubuh maskulin, tetapi perawakan feminin. Jadi, identitas *calabai* diasumsikan hampir sama dengan transgender.

Istilah transgender diartikan sebagai penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki sejak lahir (Abrams, 2009: 133). Kemeranian identitas transgender pada tokoh utama Saidi dalam novel *Calabai* ini meskipun ia seorang transgender, tetapi memiliki karakter dan teladan hidup yang patut dicontoh oleh pembaca, khususnya generasi muda. Teladan bukan pada penyimpangan perilakunya, melainkan terletak pada segala tindakan Saidi yang memiliki kebermanfaatannya untuk masyarakat sebagai representasi nilai-nilai moral.

Komponen karakter menurut Lickona (2013: 74), tiga hal yang mesti terlibat di dalamnya. Ketiga komponen itu adalah pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan (*moral action*). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain membentuk kesatuan padu untuk mewujudkan seseorang yang memiliki karakter yang baik.

Pemahaman dan perasaan tentang moral yang baik secara logika akan mendorong seseorang untuk melakukan

perbuatan moral yang mencerminkan pengetahuan dan perasaannya (Nurgiyantoro, 2013: 439). Hal utama yang harus ditegaskan terkait dengan moral bahwa untuk membentuk manusia yang berkarakter baik, ketiga komponen di atas mesti dipahami, dirasakan, dan dilaksanakan secara sinergis. Itu menjadi salah satu prasyarat untuk pengembangan kecerdasan moral.

Menegaskan penjelasan Nurgiyantoro, Borba mengemukakan bahwa kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat (Setiawan, 2013: 56). Borba menunjukkan adanya tujuh kebajikan utama yang perlu dimiliki seseorang dalam mengembangkan kecerdasan moral, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan moral tokoh utama yang bernama Saidi dalam novel *Calabai*. Pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data terkait kecerdasan moral dengan cara analisis konten. Melalui analisis konten, data yang telah terkumpul dari novel akan mudah dimaknai dan dapat diambil teladannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Representasi kecerdasan moral tersebut digunakan sebagai salah satu solusi membangun kembali moralitas generasi muda yang sudah mulai terkikis melalui sastra.

## B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuh komponen yang disebutkan oleh Borba, berikut analisis dan pembahasan kecerdasan moral tokoh utama novel *Calabai*.

### 1. Empati

Kecerdasan moral yang pertama dalam bentuk empati, yaitu kemampuan mengenali atau merasakan keadaan yang tengah dialami orang lain.

*Saidi mendekat, namun tiba-tiba ia merasa takut. Ia ragu-ragu. Sebelum bertemu Nenek Sagen, ia tidak biasa bergaul dengan orang asing. Bahkan selama ini ia jarang bertemu orang lain. Ayahnya terlalu protektif. Tetapi rasa kasihan muncul mengalahkan rasa takutnya. Lelaki tua itu butuh pertolongan. Wajahnya pucat. Meringis menahan sakit. Dengan cekatan ia memetik beberapa daun yang ada di tepi jalan dan meremas-remasnya. Air yang keluar dari remasan daun itu diteteskan ke luka lelaki itu (C: 71-72).*

Data di atas, tergambar kepekaan naluri sosial tokoh Saidi untuk menolong sesama yang sedang mengalami kesusahan. Dari musibah yang dialami lelaki tua, rasa empati muncul pada diri Saidi. Tidak dipungkiri ketakutan juga dirasakan olehnya karena orang yang ingin dibantu adalah orang yang belum dikenalnya, namun rasa kasihan mampu mendatangkan sebuah keberanian untuk menolong lelaki yang kesakitan tersebut. Saidi dengan sigap

mengobati luka lelaki itu dengan bekal pengetahuan tentang pengobatan herbal yang diajarkan oleh ibunya. Peristiwa itu menggambarkan kecerdasan moral tokoh Saidi melalui empati sebagai makhluk yang hidup dalam sebuah tatanan sosial masyarakat.

*Puang Saidi berhenti bertanya. Matanya kembali tertuju pada surat undangan. Pada undangan itu tertera kabar bahwa Razak akan menikah bulan depan dan, dengan begitu, lelaki berkumis tipis itu tidak akan meneruskan hubungannya dengan Wina. Lelaki itu tidak ada bedanya dengan lelaki mana pun di muka bumi: butuh perempuan. Meskipun pegawai negeri di sebuah lembaga pemerintahan itu mengaku mencintai Wina, tetap saja ia lebih butuh sosok yang benar-benar wanita, bukan lelaki setengah perempuan atau lelaki berjiwa perempuan seperti Wina. Tak urung, mata Puang Saidi pun mulai hangat dan basah. Ia merasakan perih di hati Wina. Mula-mula kehilangan Kemal, lalu kehilangan Razak. Cinta sedang bekerja di hati Wina, tetapi dalam wujud yang pedih: perpisahan (C: 243-244).*

Data di atas melukiskan bagaimana tokoh Saidi berempati terhadap kesedihan yang dirasakan temannya, yaitu Wina. Tokoh Wina tidak lain juga seorang calabai seperti Saidi. Persamaan identitas menjadi faktor kedekatan hati mereka terjalin dengan mudah. Meskipun hanya sebagai pendengar keluh kesah Wina, Saidi bisa merasakan bagaimana hancurnya hati temannya itu karena ditinggal menikah oleh kekasihnya yang bernama Razak dan tentu saja berjenis

kelamin lelaki. Saidi sangat memahami betapapun Razak mencintai Wina, tetapi sebagai lelaki yang berprofesi sebagai pegawai negeri pasti lebih memilih perempuan tulen sebagai pendamping hidupnya. Tidak ingin menambah kesedihan Wina dengan memberikan solusi yang belum tentu tepat, Saidi hanya bisa menguatkan hati Wina dengan kata sabar. Sikap Saidi merupakan gambaran kecerdasan moral dalam bentuk empati.

## 2. Hati Nurani

Kecerdasan moral kedua bersumber dari kepekaan hati nurani. Panggilan hati nurani memiliki dua sisi: sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Gambaran hati nurani sisi kognitif terdapat pada kutipan berikut.

*Mendengar jawaban Daeng Maddenring, Saidi mengangguk. Keraguan sudah terusir dari hatinya. Binar matanya cukup sebagai penanda terima kasih. Lelaki tua itu memang baik hati. Tawaran itu diterima dengan lapang hati (C: 83).*

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana tokoh Saidi mampu menilai sifat baik seseorang setelah orang tersebut berkali-kali memberikan bantuan. Keraguan yang awalnya menyelimuti benaknya hilang berganti dengan keyakinan bahwa ketulusan pertolongan Daeng Maddenring sebagai bukti kebaikan hatinya.

*Nasib baik telah menuntun Saidi ke Segeri, negeri para bissu. Keputusannya meninggalkan rumah merupakan pilihan yang tepat. Meski sesekali perasaan sedih menyusup ke dalam hatinya, ia tidak pernah menyesali keputusannya menjauh dari rumah dan tanah kelahirannya. Walaupun hatinya terpiu-piuh setiap bayangan Ibu muncul di benaknya, ia tidak akan kembali ke rumahnya. Masih ada satu hal yang harus ia lakukan: menemui bissu (C: 85-86).*

Kutipan di atas melukiskan bagaimana tokoh Saidi merasa tepat dengan pilihan hidupnya. Ia merasa tidak keliru menuruti kata hatinya untuk melangkah ke kakinya menuju negeri Segeri. Ia rela meninggalkan rumah demi satu tujuan, yaitu pencarian jati diri sesuai dengan nuraninya. Perasaan sedih dan kerinduan pada ibunya dia korbankan. Saidi pantang kembali pulang karena keinginan untuk menemui bissu lebih kuat.

Dua kutipan di atas merupakan gambaran kecerdasan moral yang muncul berdasarkan hati nurani dari sisi kognitif. Tokoh Saidi merepresentasikan nilai moral kepada pembaca untuk selalu yakin dan mampu bertanggung jawab atas sebuah pilihan.

*Pencarian dimulai. Beberapa calon telah diajukan, namun belum ada yang cocok. Lalu, pada suatu hari, Puang Saidi bertemu Naidah, gadis berusia 19 tahun. Anak yatim, persis Sutte. Bapaknya meninggal dunia sejak ia masih kecil. Ia tumbuh bersama ibunya. Wajahnya cukup manis. Tabiatnya halus, sopan, dan lembut,*

*sangat tepat untuk menjadi istri Sutte. Akhirnya Puang Saidi memilih Naidah sebagai calon istri Sutte.*

*Tak dinyana, Sutte semringah ketika dipertemukan dengan calon istrinya (C: 332).*

Data di atas menceritakan peristiwa pada saat tokoh Saidi mencari pendamping hidup bagi tobotonya yang bernama Sutte. Bukan pekerjaan yang mudah bagi Saidi untuk mencari isteri untuk Sutte. Saidi harus memastikan bahwa calon isteri tobotonya benar-benar baik dan tepat. Dari beberapa gadis yang ditemui, akhirnya Saidi memilih gadis bernama Naidah. Mengetahui latar belakang kehidupannya, menggiring nurani Saidi memberikan penilaian bahwa Naidah adalah gadis yang baik dan tepat menjadi calon isteri Sutte. Tindakan yang dilakukan oleh Saidi merupakan gambaran kecerdasan moral melalui hati nurani dari sisi emosional.

### 3. Kontrol Diri

Kecerdasan moral ketiga adalah melalui kontrol diri. Emosi dapat menghanyutkan akal. Itulah mengapa kontrol diri merupakan pekerti moral yang penting.

*Seseorang maju dan mendorong tubuh Nenek Sagena hingga perempuan renta itu terjengkang dan tubuhnya menimpa Saidi. Keduanya tak dapat menahan keseimbangan dan terjatuh. Ketakutan yang semula mencengkam hati Saidi sekarang berganti amarah*

*yang meluap-luap. Ia membantu Nenek Sagena berdiri, lalu berjalan ke arah lelaki yang mendorong tubuh perempuan yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri. Namun, ia mengurungkan niat ketika melihat orang-orang berjalan merapat dan mengurungnya (C: 69).*

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa ketika Nenek Sagena mendapat perlakuan kasar warga. Perlakuan kasar itu dipicu oleh kekesalan mereka karena kehadiran Saidi di kampungnya. Para warga menganggap bahwa keberadaan Saidi adalah bencana bagi kehidupan mereka, karena warung mereka menjadi sepi pelanggan. Tokoh Saidi merasa tidak terima dan ingin melawan. Namun niat itu diurungkan, karena dia berpikir bahwa akan sia-sia melawan warga. Saidi juga sangat menyadari bahwa dia hanya sebagai pendatang dan yang terpenting adalah keselamatan Nenek Sagena. Saidi pun mengalah dan memilih pergi dari kampung itu.

*Adapun Saidi, yang sejak tadi menahan amarah, tidak bisa menerima sikap dan perlakuan lelaki tua itu kepada Puang Matoa. Ia masih geram dan penasaran. Sewaktu pete-pete kembali melaju, ia masih diam membayang-bayangkan sikap lelaki tua yang tidak tahu malu itu. Ingin sekali ia bertanya mengapa Puang Matoa tidak marah diperlakukan seperti itu, tapi ia menahan diri (C: 167-168).*

Data di atas menunjukkan gambaran emosi Saidi ketika Puang Matoa dimaki oleh

seorang lelaki yang justru telah diberi pertolongan. Puang Matoa telah menyelamatkan seorang gadis kecil yang terperangkap dalam kebakaran. Gadis kecil itu adalah cucu lelaki yang membenci Puang Matoa. Bukan ucapan terima kasih yang diucapkan oleh lelaki itu, justru sebuah tuduhan yang menyakitkan. Kebencian lelaki itu kepada Puang Matoa yang seorang calabai dianggap sebagai penyebab adanya musibah yang menimpa cucunya tersebut. Meskipun begitu Puang Matoa tidak membalas perlakuan buruk lelaki itu. Dia justru menanggapi dengan hanya tersenyum.

Saidi sebagai salah satu yang melihat kejadian tersebut merasa sangat emosi. Dia tidak terima orang yang sangat dihormati mendapat perlakuan yang tidak semestinya. Keinginan Saidi untuk menanyakan kepada Puang Matoa atas sikap sabarnya begitu besar. Namun keinginan itu Saidi redam, karena melihat sikap Puang Matoa yang sudah melupakan kejadian dan menganggap tidak ada. Dua kutipan di atas merupakan gambaran representasi kecerdasan moral tokoh Saidi dalam bentuk kontrol diri. Mengenyampingkan emosi kemarahan demi sebuah kedamaian hidup.

*Ia sadar, mustahil hidup bersama Sutte, sebab tradisi tidak membenarkan hal itu terjadi. Ia juga tidak ingin menikah dengan Sutte karena ia bisu. Yang ia harapkan cuma balasan atas cintanya.*

*Puang Saidi berusaha keras memadamkan api cemburu di dadanya.*

*Ia harus terlihat tenang (C: 333).*

Data di atas merupakan gambaran peristiwa ketika Saidi mengalami kekacauan hati. Tanpa disadari oleh Saidi bahwa selama kebersamaannya dengan Sutte telah menumbuhkan perasaan berbeda di hatinya. Saidi mencintai Sutte dan memiliki perasaan cemburu. Di sisi lain Saidi menyadari bahwa mustahil perasaannya itu disambut oleh Sutte dan secara tradisi hal itu tidak dibenarkan. Dengan ikhlas dan secara sadar, Saidi segera mematikan rasa cemburu di hatinya untuk Sutte yang notabene adalah lelaki normal, bukan calabai seperti dirinya.

*Puang Saidi sibuk menyalami tamu-tamu. Senyum selalu menghiasi wajahnya meskipun di kedalaman hatinya ia menyimpan duka. Tidak boleh ada yang tahu kalau ia menyimpan duka (C: 334).*

Kutipan di atas merupakan peristiwa ketika Saidi harus berusaha menguatkan hatinya melihat toboto yang disayangnya menikah. Duka yang dirasakannya tidak mungkin diperlihatkan di depan umum. Dia menyimpan dan menutupi duka dengan senyuman bahagia. Saidi berusaha menerima takdir bahwa dia adalah calabai yang tidak mungkin mengalami suatu pernikahan. Dua kutipan di atas menunjukkan ketegaran hati tokoh Saidi sebagai representasi kecerdasan moral melalui kontrol diri.

#### 4. Rasa Hormat

Kecerdasan moral keempat adalah rasa hormat, yaitu suatu sikap atau tindakan yang berorientasi pada tujuan memberi penghargaan kepada orang lain.

*Jika ia duduk sejenak melepas lelah, sentakan ayahnya pasti mengejutkan dan membuat lututnya gemetar. Pada saat bersamaan, ia suka membayangkan tutur kata dan perlakuan ayahnya lebih lembut. Semisal, "Istirahatlah dulu kamu capek!" Atau, "Jangan terlalu memaksa diri! Tetapi, harapan itu selalu sia-sia. Meski begitu, ia tidak pernah membantah. Titah ayahnya adalah sabda raja, harus dituruti. Yang bisa ia lakukan hanyalah berusaha sekuat tenaga untuk menuruti permintaan ayahnya (C: 13).*

Kutipan di atas merupakan gambaran rasa hormat tokoh Saidi kepada ayahnya. Kenyataan identitas calabai pada Saidi telah membuat murka sang ayah. Wajar karena memiliki anak lelaki merupakan impian terbesarnya. Kenyataan yang terwujud tidak sesuai dengan impiannya. Saidi lahir dengan jenis kelamin laki-laki namun mempunyai tabiat perempuan. Ketidakterimaan Ayah atas kondisi Saidi ditunjukkan pada usahanya untuk mengembalikan Saidi sesuai takdirnya. Ayah memaksa Saidi untuk melakukan pekerjaan lelaki setiap harinya. Meski berat dilakukan, namun Saidi tetap menyanggupinya sebagai rasa hormat terhadap ayahnya.

*Tak ada yang dapat dilakukan Saidi selain mengganggu walaupun ia tidak yakin akan sanggup memenuhi permintaan Ayah. Nasihat itu sudah berkali-kali didengarnya. Selalu sama. Selalu perihal laknat, kafir, dan calabai. Selalu tentang tabiat yang sulit diubah jika terlanjur dewasa.*

*Selalu soal laki-laki yang benar-benar laki-laki. Namuan, ia tidak membantah sedikit pun. Satu sanggahan saja, baik kata maupun sikap, pasti akan menambah panjang ceramah Ayah terkait tabiat baik dan buruk. Bagi Ayah, menjadi laki-laki sejati adalah harga mati. Mustahil ditawar-tawar lagi. Tidak terkuak sedikit pun pintu kemungkinan baginya untuk, sekali saja, mengungkapkan segala yang mengendap dalam pikirannya. Mustahil pula baginya untuk menyampaikan kepada Ayah apa yang selama ini ia rasakan: tentang bagaimana ia berusaha mengubah tabiat dan kebiasaan, tentang tindak tanduk bagai wanita yang tidak disengaja, juga tentang hasrat memenuhi tuntutan Ayah. Maka, ia memilih diam. Hanya dengan cara itu Ayah akan tenang meski pun tak seberapa lama (C: 21).*

Nasihat Ayah merupakan titah yang tidak bisa ditawar lagi oleh Saidi. Sekeras dan menggunakan cara apapun usaha Ayah untuk mengubah tabiat dan sifat Saidi menjadi maskulin akan sia-sia. Bukan berarti Saidi sendiri tidak berusaha, namun sifat calabai itu muncul secara alami dan Saidi tidak bisa menolaknya. Segala petuah Ayah mengenai sisi buruk calabai hanya mampu didengarkan oleh Saidi tanpa berani membantah. Hal itu dilakukan agar Ayah tidak semakin murka. Dua kutipan di atas merupakan representasi kecerdasan moral tokoh Saidi dalam bentuk rasa hormat kepada orang tua, khususnya kepada Ayah.

## 5. Kebaikan Hati

Kecerdasan moral kelima adalah kebaikan hati. Kebaikan tidak hanya dalam bentuk kebaikan tindakan dan sikap, namun juga kebaikan hati.

*Rajukan Wina meluluhkan hati Saidi. "Bisa, saya setuju, asal kamu juga rajin ikut belajar di rumah Puang Matoa, aktif menghadiri upacara Attoriolong, tidak tidur kalau Puang Malolo membacakan Sureq I La Galigo, dan tidak menutup mata saat menonton Tari Maggirik."*

*Wina setuju. Mereka pun berkemas meninggalkan Kota Makassar yang indah bagi Wina tetapi tidak bagi Saidi (C: 204).*

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa ketika tokoh Saidi harus menemani Wina pulang ke Makassar, ke rumah orang tuanya. Janji Wina hanya untuk mengunjungi orang tuanya ternyata tidak benar. Wina menginginkan kebebasan di Makassar, dengan pergi ke tempat-tempat hiburan yang merupakan dunia Wina di masa lalunya. Saidi merasa dibohongi dan mengajak Wina kembali ke Segeri. Wina yang sebenarnya merasa keberatan tetap menyanggupinya namun memberi syarat kepada Saidi untuk menemaninya pergi ke suatu tempat lagi. Saidi pun mengalah dengan rajukan Wina. Tidak ingin sekedar meyanggupi, Saidi pun memberikan beberapa syarat kepada Wina jika sudah kembali ke Segeri. Hal itu dilakukan Saidi semata-mata untuk mengubah pribadi Wina menjadi lebih baik.

*"Puang Saidi..." seru Sutte. Pengantin pria itu berjalan tegap ke arah Puang Saidi dan memeluk erat Puang Malolo yang dikaguminya itu. "Terima kasih sudah membantu saya menemukan kehidupan baru."*

*Puang Saidi terkejut, bahagia sekaligus sedih. Ia berusaha menahan air mata di sudut matanya/ Tapi ia gagal. Tanggulnya terlalu rapuh. Ia memeluk Sutte erat-erat. Pelukan perpisahan, sekaligus pelukan kasih sayang (C: 334)*

Data di atas menunjukkan peristiwa ketika Sutte pertama kalinya dan terakhir bersedia memeluk Saidi. Pelukan itu sebagai rasa terima kasih Sutte atas kebaikan Saidi mencarikan isteri untuknya dan memberikan kehidupan baru yang bahagia. Dua kutipan di atas merupakan representasi kecerdasan moral tokoh Saidi melalui kebaikan hati.

## 6. Toleransi

Kecerdasan moral berikutnya adalah toleransi, yaitu tindakan atau sikap bersifat menghargai perbedaan orang lain.

*Ketika malam tiba, ia sengaja meminta ayah dan ibunya tidak cepat-cepat tidur.*

*"Ada yang ingin saya sampaikan, Ayah..."*

*"Apa, Nak?" suara ayahnya begitu lembut di telinga.*

*"Sudah tiba saatnya Ayah dan Ibu ke Mekkah."*

*Ayah dan Ibu bertatapan, seakan tak percaya pada pendengaran mereka, lalu menatap Saidi, seolah mencari ketegasan di sana.*

*"Apa kau bilang, Nak?" tanya Ibu.*

*“Saya sudah minta tolong kepada Pak Dullah untuk mengurus keberangkatan Ayah dan Ibu ke Mekkah.”*

*“Ke tanah suci?” sergah Ayah, masih kaget dengan apa yang didengarnya.*

*Puang Saidi tersenyum dan mengangguk. “Umrah, Ayah...”*

*“Biayanya?” tanya Ibu.*

*“Ibu tidak usah khawatir, saya yang tanggung...”*

*Tak ada lagi kata yang mengalir dari bibir ibunya. Ayahnya pun terdiam agak lama. Keduanya tak pernah menyangka akan ke Mekah. Saidi, anak mereka yang calabai, yang mewujudkan semua kemustahilan ini. Saking bahagianya, mereka pun menangis. (C: 346).*

Kutipan di atas menggambarkan sikap toleransi dari tokoh Saidi kepada orang tuanya. Kebahagiaan orang tua melihat kesuksesan anaknya, bukan berarti membuat anak lupa untuk memikirkan surgawi orang tuanya. Kebutuhan dan kepuasan duniawi sangat mudah untuk dipenuhi, namun bekal untuk kebahagiaan surgawi tidak selalu manusia mampu untuk mewujudkannya. Tokoh Saidi menunjukkan kepeduliannya terhadap orang tua tidak hanya dalam hal finansial, tetapi dalam hal spiritual. Peristiwa yang melukiskan bagaimana seorang anak tetap memberikan suatu penghargaan yang sangat istimewa kepada orang tua. Tokoh Saidi, berhasil memberangkatkan orang tuanya untuk pergi ke Mekkah. Sebuah kemustahilan bagi kedua orang tuanya bisa menginjakkan kaki di tanah suci, tetapi Saidi mampu mewujudkannya. Walaupun ia sadar bahwa dirinya adalah Calabai dan menganut kepercayaan yang berbeda dengan orang

tuanya, Saidi tetap menjunjung tinggi agama yang diyakini orang tuanya. Meski tokoh Saidi memiliki masa lalu yang sangat menyedihkan karena tekanan jiwa yang diberikan oleh ayahnya, namun ia sama sekali tidak menyimpan dendam. Ia yakin keberhasilan hidup yang ia dapatkan tidak terlepas dari doa dan restu orang tua. Sudah sepantasnya Saidi membalas jerih payah dan pengorbanan orang tua yang telah membesarkan dan mendidiknya dengan sesuatu yang indah. Wujud teladan dari tokoh Saidi dalam bertoleransi malalui pemenuhan kebutuhan spiritual/religius.

*Akan tetapi, Puang Sampo terkesiap mendengar jawaban Puang Saidi.*

*“Tidak, Puang Nani. Saya masih terlampau muda. Saya masih perlu banyak belajar. Mungkin suatu saat saya akan menjadi Puang Matoa, tetapi yang paling tepat menjadi Puang Matoa saat ini adalah Puang Nani.” (C: 376).*

Kutipan di atas merupakan peristiwa penolakan Saidi ketika diangkat menjadi Puang Matoa. Saidi merasa belum pantas dengan dasar ia menyadari masih berusia lebih muda diantara bisu lainnya dan masih butuh banyak belajar. Sikap Saidi menunjukkan rasa hormat sekaligus sikap toleransi kepada bisu yang lebih tua. Dua kutipan di atas merupakan representasi kecerdasan moral tokoh Saidi dalam bentuk sikap dan tindakan toleransi.

## 7. Keadilan

Kecerdasan moral terakhir adalah keadilan, yaitu sikap atau tindakan yang tidak merugikan pihak lain.

*“Saya harus kembali ke Segeri, Bu.”  
Pelan Saidi berkata.*

*“Kenapa kamu tinggalkan kami lagi?”*

*“Ada tugas yang harus Saidi kerjakan,  
Bu.”*

*“Tapi tidakkah kau kasihan pada kami  
di sini?”*

*“Nanti saya kemari setiap bulan. Ayah  
dan Ibu tidak usah cemas. Kak Nur  
akan menemani Ayah dan Ibu. Saya  
harus kembali ke Segeri karena saya  
memikul tanggung jawab sebagai  
Puang Malolo. Saya tidak bisa  
meninggalkan Segeri, Bu. Jika uang  
saya sudah cukup, saya akan  
membawa Ibu dan Ayah tinggal  
bersama saya di Segeri.”*

*Akhirnya Ibu mengangguk, Ayah juga  
begitu. Mata mereka basah, seperti  
matanya (C: 326-327).*

Data di atas menunjukkan gambaran sikap dan tindakan yang adil oleh tokoh Saidi. Kebahagiaan orang tua dan kondisi Segeri yang membutuhkan keberadaannya, membuat Saidi berada dalam sebuah kebimbangan. Di satu sisi, Saidi merasa bahagia dan nyaman ketika keberadaannya telah diterima oleh orang tuanya, terutama Ayah. Di sisi lain kehadiran Saidi sangat dibutuhkan di negeri Segeri karena disana terdapat masalah. Menyikapi dua hal tersebut Saidi dituntut untuk mampu berlaku bijak dan adil. Saidi memutuskan kembali ke Segeri dengan memberikan harapan kepada orangtuanya bahwa setelah Saidi merasa cukup mampu, dia akan membawa Ayah dan

Ibunya untuk tinggal bersamanya di Segeri. Solusi itu membuktikan bahwa tokoh Saidi mampu memberikan keadilan pada kedua pihak yang membutuhkan keberadaannya. Sikap dan tindakan tokoh Saidi sebagai representasi kecerdasan moral dalam bentuk keadilan.

## C. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie mengandung kecerdasan moral yang direpresentasikan oleh tokoh utama bernama Saidi. Komponen kecerdasan moral yang ditemukan dalam bentuk empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Hasil temuan mengenai kecerdasan moral pada novel *Calabai* dapat dijadikan media penanaman karakter peserta didik di lingkup pendidikan formal. Ini sebagai salah satu solusi untuk mencegah semakin parahnya degradasi moral anak bangsa.

Meskipun tokoh Saidi digambarkan sebagai sosok calabai (*transgender*), sebagai manusia yang bijak tidak perlu berpikiran ekstrim atau *under estimate* pada kaum tersebut. Jika bisa melihat dari sudut pandang yang lain, akan ditemukan sisi positif dari sosok transgender yang bisa diteladani. Bukan meneladani tabiatnya namun meneladani moralitas yang tetap ada pada sisi nalurnya sebagai makhluk sosial. Justru para generasi muda harus mampu menyaring mana hal baik yang dapat diikuti dan mana hal buruk yang harus ditinggalkan.

**D. DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, M. H. (2009). *A Glossary of Literary Terms: Cetakan kedua*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Al-Bayqunie, Pepi. (2016). *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. Tangerang: Javaniva.
- Hendrawanto, Yusuf. (2017). Pemilihan Novel Indonesia Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Fiksi. *Jurnal Deiksis Vol. 4 (1)*, 46-53.
- Isnaini, Heri. (2017). Analisis Semiotika Sajak “Tuan” Karya Sapardi Djokodamono. *Jurnal Deiksis Vol. 4 (2)*, 1-7.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Buku Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi: Cetakan kesepuluh*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwaningtyas, Ratna; Waluyo, Herman J; Tarjana, Sri Samiati; Winarti, Retno. (2014). *Nilai Pendidikan dan Kesetaraan Gender dalam Novel*. Surakarta: UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Salfia, Nining. (2015). Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Humanika Vol. 15 (3)*.
- Setiawan, Deny. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 3 (1)*, 53-63.
- Wahyuni, Sri. (2017). Aspek Moral dalam Novel Petruk Dadi Ratu Karya Suwardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SD. *Jurnal Stilistika Vol. 3 (1)*, 97-116.
- Waluyo, Herman J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://penasoeckarno.wordpress.com/2009/11/07/kata-mutiara-bung-karno/diakses>  
Rabu, 16 Mei 2018 pk. 20:23.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Moral>, diakses  
Kamis, 17 Mei 2018 pk. 12:02.